



BUSANA TRADISI BATOBO SEBAGAI INSPIRASI BUSANA ART OF BEAT STYLE

Raudhatul Salma¹, Novina Yeni Patriona², Nofi Rahmanita³
^{1,2,3} Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
 Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang
 PanjangTimur, Kota Padang Panjang, Sumatera Barat 27118
raudhatulsalma03@gmail.com, novinayenipiliang@gmail.com, nofi.tekstil@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Diterima : 06.06.25 Direvisi : 16.06.25 Diterima : 23.06.25	<p>Tulisan yang berjudul “Busana Tradisi <i>Batobo</i> Sebagai Inspirasi Busana <i>Art of Beat Style</i>”, merupakan suatu bentuk penggarapan karya busana. Karya ini mengangkat tradisi <i>batobo</i> yang ada di daerah Kuansing, Teluk Kuantan, yaitu situasi bergotong royong dalam mengerjakan lahan pertanian secara bergantian antara anggota <i>tobo</i>. Orang yang pergi <i>batobo</i> memakai pakaian yang berlapis-lapis yang berfungsi untuk mengurangi rasa panas dan melindungi tubuh dari miang. Pemakaian busana <i>batobo</i> dilengkapi juga dengan caping sebagai pelindung kepala serta memakai sepatu bot. Keunikan dari busana tradisi <i>batobo</i> ini memberikan tantangan baru bagi pengkarya untuk menciptakan busana yang <i>fashionable</i>, dan bisa dipakai untuk berbagai kesempatan dengan <i>style art of beat</i>. Busana <i>art of beat</i> ini dikombinasikan dengan kain batik yang berasal dari Kuantan Singingi yang identik menggunakan warna-warna yang cerah dan mencolok sehingga menambah kesan <i>art of beat</i> pada busana. Penciptaan karya ini menggunakan metode eksplorasi, perancangan, perwujudan hingga penyajian karya. Proses penciptaan karya busana menggunakan teknik standar butik dengan menggunakan pelapis (<i>furing</i>), rapi serta apik sehingga menghasilkan busana dengan 3 tingkatan yaitu busana <i>ready to wear</i>, <i>ready to wear deluxe</i> dan <i>haute couture</i>.</p> <p>Keywords: Busana tradisi <i>batobo</i>, <i>Art of beat style</i></p>
 This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Fashion sering kali disinonimkan dengan busana. Padahal arti *fashion* sesungguhnya meliputi semua aksesoris, perhiasan, hingga busana dan gaya yang digunakan seseorang. Menurut Trisnawati (2011: 36), busana erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, berbicara tentang busana tidak dapat dilepaskan dari apa yang dikenakan, mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki. Busana merupakan suatu bentuk ekspresi diri yang mewakili tiap jati diri individu, oleh sebab itu tiap individu memiliki selera gaya yang berbeda dalam berbusana.

Art of beat style merupakan salah satu gaya busana. Pada dasarnya gaya berpakaian seperti ini eksentrik dan artistik. Pengguna *style art of beat* biasanya mempunyai kepribadian yang bebas, mandiri, individualistik dan unik (Agustina, 2022: 379).

Sesuatu yang unik dan berbeda dari yang lain inilah yang merupakan ciri khas *art of beat*, sehingga penggemar gaya ini kebanyakan orang-orang kreatif dan mereka juga bangga menjadi pusat perhatian (Artayasa, 2021 : 72). Selain itu, *style art of beat* juga identik menggunakan warna-warna yang nyentrik dan kontras. Dengan ungkapan tersebut pengkarya tertarik untuk menciptakan busana yang menggunakan warna-warna yang nyentrik dan kontras. Namun untuk menimbulkan kesan unik pada busana, pengkarya menerapkan konsep pakaian petani atau lebih tepatnya busana tradisi *batobo*.

Menurut Basri (2016 : 4), *batobo* salah satu kesenian anak Negeri Melayu, merupakan perkumpulan muda-mudi dan orang dewasa untuk turun ke sawah atau ladang. *Batobo* salah satu tradisi budaya masa lampau yang ada di daerah Kampar dan Kuantan Singingi. Biasanya kegiatan dilakukan pada musim turun ke sawah atau ladang yang diiringi dengan bunyi-bunyian kesenian tradisi, hingga masa panen hasil sawah diadakan acara penutupan *batobo* yang diiringi dengan tradisi makan bersama dan do'a. Acara tersebut diramaikan dengan malam kesenian, seperti randai atau saluang dan kesenian lainnya.

Batobo pada prinsipnya adalah menifestasi masyarakat sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dalam aktivitas bertani. *Batobo* merupakan aktivitas bertani yang dikerjakan secara bersama-sama atau dalam bentuk gotong royong (Yahya, 2023: 224). Busana anggota para *tobo* yang unik menarik dijadikan sebagai acuan pembuatan busana dengan *style art of beat*, seperti pernyataan di atas, *batobo* merupakan kegiatan pertanian. Oleh karena itu, busana yang dipakai anggota *tobo* tidak ada bedanya dengan petani. Busana petani yang identik menggunakan caping, sepatu bot, dan busana yang menutupi badan hingga menggunakan busana yang berlapis-lapis

Warna busana yang kontras, komponen busana yang berlapis-lapis, pelengkap busana pada tradisi *batobo* seperti caping, sepatu bot yang dijadikan sebagai aksesoris busana *art of beat style*. Bagian-bagian tersebut diterapkan pada tingkatan busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*. Pengkarya menerapkan komponen busana yang berlapis.

Busana yang berlapis dan pemakaian warna kontras pada setiap potongan, diterapkan pada tingkatan busana secara keseluruhan. Namun beberapa teknik dalam pembuatan busana memiliki perbedaan. Seperti pada busana *ready to wear*, pengkarya menerapkan teknik sederhana dengan hasil busana yang sederhana dan simpel. Pada busana *ready to wear deluxe*, pengkarya menerapkan teknik sulam *running stich* pada busana. Sedangkan pada busana *haute couture*, pengkarya menerapkan teknik sulam *running stich*, manipulasi kain, dan teknik sulam payet pada busana.

Dalam merealisasikan busana *art of beat style*, pengkarya mengaplikasikan kain tradisional berupa *Batik Kuansing Batik Nagori* yang berasal dari Kuantan Singingi. *Batik Kuansing Batik Nagori* memiliki keunikan yang menjadi pembeda dengan batik-batik daerah lainnya. *Batik Kuansing Batik Nagori* mengembangkan motif yang bersangkutan paut dengan kebudayaan yang ada di Kuantan Singingi. Menurut data,

terdapat sekitar 20 motif batik yang sudah didaftarkan kementerian hukum dan hak azasi manusia Pekanbaru. Dalam karya ini pengkarya menggunakan satu jenis motif yaitu motif *pangayuah* (dayung). *Batik Kuansing Batik Nagori* cenderung memiliki warna yang mencolok seperti kuning, biru, hijau, jingga dan warna lainnya.

Hal ini juga menjadi penunjang penciptaan busana bergaya *art of beat* yang identik dengan warna yang kontras dan mencolok. Dengan penerapan tren, *style* dan pengembangan busana, pengkarya dapat mewujudkan sebuah desain baru yang menarik, dan bisa membawa perubahan serta menjadi pembelajaran untuk dunia *fashion* agar semakin berkembang.

METODE

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dalam rangka pembelajaran dan mengacu pada sebuah penelitian (penjajakan), dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak tentang keadaan atau suatu benda dengan cara melakukan pengumpulan data untuk menghasilkan suatu bentuk perumpamaan yang baru. Menurut Susanti, eksplorasi adalah pengalaman-pengalaman yang dapat memperkuat atau memberi sumbangan bagi pengembangan kreatif yang dapat diklarifikasi melalui tahapan (2015: 52). Dalam proses memperoleh informasi tentang hal yang berkaitan dengan sumber ide pengkarya melakukan beberapa tahapan, yaitu tahap observasi, studi pustaka dan wawancara.

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang ada di lingkungan, baik itu yang sedang berlangsung atau masih dalam tahap yang meliputi berbagai aktivitas, perhatian terfokus pada suatu kajian objek yang menggunakan pengindraan. Dan merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja atau sadar. Observasi yang digunakan yaitu observasi partisipatif. Pengkarya terlibat dengan kegiatan orang yang sedang diamati.



Gambar 1. Busana *batobo*
Dokumentasi : R. Salma, 2024

Dalam hal ini pengkarya melihat serta mempelajari hal yang ada di lapangan. Terkait dengan objek yang diteliti yaitu tentang busana tradisi *batobo*. Dalam tahapan ini pengkarya memperoleh informasi dari pengamatan tersebut, yaitu sebuah kebiasaan yang telah dilakukan berulang-ulang dikalangan masyarakat yang bertani dan berkebun.

Dari hasil observasi, busana yang digunakan seseorang untuk pergi *batobo* adalah menggunakan pakaian berlapis yang terdiri dari dalaman kaos kemudian dilapisi *outer*, memakai celana panjang yang dimasukkan ke dalam sepatu bot, serta penutup kepala berupa *tekuluak* dan *caping*.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka yang pengkarya lakukan adalah pengumpulan data dengan mencari literatur berupa referensi tentang tradisi *batobo* dan gaya *art of beat* dari perpustakaan. seperti buku-buku, jurnal, dan skripsi karya terdahulu.

c. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan informasi yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih, mendengar secara langsung mengenai informasi-informasi atau keterangan dari sumber informasi. Sebagaimana Ramadhan menjelaskan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan pihak pewawancara dan pihak yang diwawacarai (Ramadhan, 2022 :27)

Pengumpulan data dengan teknik wawancara dilakukan agar dapat menuai informasi lebih tentang tradisi *batobo* dengan informan Masri selaku pemangku adat “*Tungganai Suku Paliang*” Kenegerian Kopah. Dalam metode wawancara pengkarya memperoleh informasi bahwasanya *batobo* merupakan bekerja sama mengerjakan lahan pertanian secara bergantian antara anggota kelompok.

2. Perancangan

Tahap perancangan adalah kegiatan menuangkan ide atau gagasan yang telah di dapat kedalam bentuk sketsa yang kemudian diwujudkan menjadi busana. Dalam proses perancangan terdapat beberapa tahapan atau pun komponen-komponen penting yang harus diperhatikan agar busana yang diciptakan jelas dengan konsep yang direncanakan, yaitu sebagai berikut.

a. Tren

Dalam proses perancangan busana, tren *fashion* yang berlangsung merupakan suatu hal yang penting. Dari tren yang sedang *booming* kita dapat mengetahui kemana busana ini bisa dikelompokkan dengan rancangan yang terkonsep. Merujuk pada *trend fashion co-exist 2023/2024*, *trend fashion* yang akan pengkarya wujudkan pada busana ini ialah *the self improvers*. *The self improvers* merupakan tren yang jika dikias ke anak muda zaman sekarang yang penuh dengan era digital, yang mana mereka bereksplorasi menemukan sesuatu yang baru. Anak muda yang selalu tertantang untuk menemukan kemampuan dan jati diri dengan bereksperimen. Semangat dan jiwa kekanakan mereka untuk bereksplorasi dan bermain dengan temuan-temuan baru. Hal ini diterjemakan dalam teknik dan olah

bahan yang membentuk menggebumg. Palet warna pada *trend the self improvers* terdiri atas warna-warna cerah yang bisa berdiri sendiri atau diaplikasikan dengan *multi gradasi*. Penerapan potongan dan warna ini, kemudian pengkarya aplikasikan pada busana yang akan diwujudkan.



Gambar 2. *Trend Forecasting, The Self Improvers*
(Sumber: Buku *Fashion Trend 2023/2024*)

b. Moodboard



Gambar 3. *Mooboard*
Dokumentasi : R. Salma, 2024

Moodboard merupakan tata letak visual dari berbagai ide atau elemen yang dapat digunakan untuk menciptakan gaya atau nuansa tertentu dalam proyek desain. *Moodboard* bisa menjadi alat bantu bagi desainer dalam mengembangkan gaya dan tema untuk proyek yang sedang dikerjakan (Ekaputri 2023 : 27). Berupa kumpulan bahan visual yang membangkitkan tema, *style*, hingga konsep. Dalam perancangan *fashion*, *moodboard* berupa kolase gambar dan warna dari sumber ide yang digunakan. *Moodboard* dapat menjadi titik awal yang kuat dalam proses kreatif untuk memicu ide-ide pembuatan desain.

c. Sketsa Alternatif

Di dalam proses merancang desain, diperlukan beberapa sketsa alternatif sebagai opsi yang harus dipertimbangkan. Pengkarya menciptakan desain yang menjadi ciri khas karya, maka dibuat 9 desain alternatif *ready to wear*, 6 desain alternatif *ready to wear deluxe*, dan 3 desain alternatif *haute couture*.

d. Desain Terpilih

Setelah melalui proses pertimbangan dari 18 sketsa alternatif tersebut, maka ada 6 sketsa terpilih yang diwujudkan menjadi karya 3 *ready to wear*, 2 *ready to wear deluxe*, dan 1 *haute couture*.

3. Perwujudan Karya

a. Alat

Di dalam perwujudan karya, dibutuhkan alat-alat untuk memperlancar proses penciptaan karya, antara lain; mesin jahit, mesin obras, gunting kain, alat ukur (roll pola dan meteran), pendedel, rader, jarum mesin, jarum pentul, jarum tangan, setrika, manekin, *handphone*.

b. Bahan

Adapun bahan yang digunakan untuk perwujudan karya, pengkarya menggunakan beberapa bahan kain, yaitu American drill, *Texas*, *firung*, batik kuansing, benang jahit dan benang obras, viselin, kapur jahit, benang wol, kertas karbon, kertas pola, payet, kancing baju, resleting, kancing klip.

c. Teknik

Dalam proses pembuatan busana ini, pengkarya memakai beberapa teknik dengan tujuan terwujudnya busana yang sesuai dengan konsep dan tema yang ditentukan, Adapun teknik-teknik yang digunakan adalah sulam, tusuk sulam payet, manipulasi kain, penyambungan, lining, *interfacing*, *pressing*.

d. Proses Pembuatan Karya

Dalam penciptaan karya tugas akhir, pengkarya melakukan beberapa proses sebelum penciptaan, seperti mencari konsep, menentukan tema, membuat moodboard, membuat desain alternatif, hingga proses terpilihnya desain. Selanjutnya, pengkarya melewati beberapa tahap, yaitu pengukuran badan, pembuatan pola 1:4, rancangan bahan, rincian biaya, pembuatan pola 1:1, menggunting bahan, menandai garis pola, mengobras, proses menjahit dan *fitting*.

HASIL DAN DISKUSI

1. Karya *Ready to Wear* 1



Gambar 4. Busana *ready to wear* 1
Dokumentasi : R. Salma, 2024

Unsur-unsur desain yang digunakan dalam karya busana tradisi *batobo* sebagai inspirasi busana *art of beat style* diantaranya adalah bidang, siluet, tekstur, dan warna. Dalam karya ini terdapat beberapa bidang, seperti bidang persegi panjang yang terlihat pada bagian celana dan lengan, bidang segitiga yang terlihat pada kerah yang terpisah. Siluet yang terdapat pada busana ini ialah siluet H.

Motif batik pada potongan busana merupakan wujud dari tekstur visual yang merupakan bentuk tekstur yang hanya dapat dilihat. Serta warna yang digunakan ialah warna *double komplementer* yang terdiri dari warna kuning, merah, ungu, dan hijau.

Prinsip-prinsip desain yang digunakan ialah proporsi dan keseimbangan. Proporsi dalam busana ini terlihat pada pembagian warna yang memiliki porsi yang sama, hal ini terlihat pada bagian lengan busana yang memiliki porsi warna yang sama. Keseimbangan dalam busana ialah asimetris, terlihat pada pembagian pola celana antara pola celana kiri dan pola celana kanan yang berbeda. Banyak rimpel pada bagian celana merupakan titik fokus atau pusat perhatian pada busana.

2. Karya *Ready to Wear 2*



Gambar 5. Busana *ready to wear 2*
Dokumentasi : R. Salma, 2024

Karya busana ini menggunakan unsur-unsur desain seperti bidang, siluet, tekstur dan warna. Unsur bidang dalam busana ini terlihat pada bagian *vest* yaitu bidang persegi panjang. Siluet pada busana ini ialah siluet H. Tekstur dalam karya ini merupakan tekstur visual yang hanya dapat dilihat, tekstur visual terdapat pada motif batik Kuansing yang digunakan pada bagian celana dan *vest* busana. warna pada busana ini ialah warna *double komplementer* yang terdiri dari warna kuning, merah, ungu, dan hijau.

Prinsip-prinsip desain yang digunakan ialah keseimbangan. Keseimbangan dalam busana terlihat pada penggunaan warna yang diseimbangkan antara penggunaan warna lengan kiri memakai warna yang terang dan lengan kanan memakai warna yang gelap. Dan keseimbangan yang asimetris terlihat pada pola baju, dimana lengkungan sebelah kanan lebih tinggi dibanding lengkungan kiri, kemudian pola celana kanan memakai pecahan pola melengkung diujung celana, sedang pola

celana kiri memakai potongan yang lurus di ujung celana. Serta pusat perhatian busana terlihat pada baju yang memiliki potongan unik.

3. Karya *Ready to Wear* 3



Gambar 6. Busana *ready to wear* 3
Dokumentasi : R. Salma, 2024

Busana *ready to wear* 3 ini menggunakan unsur-unsur desain seperti bidang, tekstur dan siluet. Unsur bidang dalam busana ini terdapat bidang persegi panjang yang terlihat pada bagian lengan, *outer* dan celana. Tekstur dalam busana ini ialah tekstur visual yang terlihat dalam motif batik pada bagian celana kiri, lengan kanan, dan bagian belakang *outer*. busana *ready to wear* 3 ini menggunakan siluet H.

Busana ini menggunakan beberapa prinsip desain seperti, proporsi, keseimbangan dan warna. Proporsi dalam busana terlihat antara keserasian pemilihan warna yang digunakan seperti lengan kanan yang menggunakan warna hijau dan ungu, lengan kiri yang menggunakan warna kuning dan ungu. Sedangkan prinsip keseimbangan dalam busana ini terdapat 2 keseimbangan, simetris dan asimetris. Keseimbangan simetris terlihat pada penggunaan pola lengan kanan dan kiri yang sama. Kesamaan pola celana kanan dan kiri. Kemudian keseimbangan asimetris terlihat pada penggunaan warna busana yang mana lengan kanan menggunakan warna ungu dan hijau, sedangkan lengan kiri menggunakan warna kuning dan ungu. Dan pada pola celana yang terdapat perbedaan warna antara pola celana kanan, dan pola celana kiri. Busana ini menggunakan 4 warna yaitu kuning, ungu, hijau dan pink tua.

4. Karya *Ready to Wear Deluxe* 1



Gambar 7. Busana *ready to wear deluxe 1*
Dokumentasi : R. Salma, 2024

Busana *ready to wear deluxe 1* menggunakan unsur-unsur desain seperti garis, bidang, tekstur dan siluet. Penggunaan garis dalam busana ini terlihat seperti garis putus-putus pada bagian tali *vest* busana yang dibuat dengan teknik *running stich*. Unsur bidang dalam busana ini terlihat pada bagian lengan, baju dan celana yang menyerupai bidang persegi dan persegi panjang. kemudian motif batik pada bagian lengan dan baju merupakan tekstur visual yang dapat dilihat, sedangkan pada bagian tali *vest* terdapat tekstur taktil yang dapat dilihat dan dirasakan. Dan busana ini menggunakan siluet I.

Prinsip-prinsip desain yang terdapat dalam busana ini ialah keseimbangan dan warna. Prinsip keseimbangan yang digunakan dalam busana ini keseimbangan yang asimetris yaitu terlihat pada bagian lengan yang tidak selaras seperti lengan kanan yang menggunakan lengan balon sedangkan lengan kiri menggunakan lengan rimpel yang terdiri dari 3 layer dan 3 warna. Busana ini menggunakan 3 warna yaitu oren, ungu, dan hijau.

5. Karya *Ready to Wear Deluxe 2*



Gambar 8. Busana *ready to wear deluxe 2*
Dokumentasi : R. Salma, 2024

Karya busana *ready to wear deluxe 2* ini terdapat unsur-unsur desain seperti, garis, tekstur, dan bidang. Unsur garis dalam busana ini terlihat dibagian *outer* busana yang terdapat garis putus-putus yang dibuat dengan teknik *running stich*. Motif batik pada bagian baju merupakan tekstur visual yang hanya dapat dilihat, sedangkan tekstur taktil dalam busana ini terdapat pada bagian *outer* yang terbuat dari benang wol dan menggunakan teknik *running stich*. Teknik *running stich* memberikan kesan tekstur yang timbul. Kemudian unsur bidang dalam busana ini ialah bidang beraturan dan tidak beraturan. Bidang beraturan terlihat pada bagian *outer* yang seperti bidang persegi, sedangkan bidang tidak beraturan terlihat pada bagian baju yang memiliki bagian yang memanjang sampai bawah.

Prinsip-prinsip desain yang digunakan ialah keseimbangan dan warna. Keseimbangan dalam busana ini menggunakan keseimbangan yang asimetris, terlihat pada bagian lengan dan celana yang tak sama. Pada bagian lengan kanan terdapat 3 layer yang berbeda warna, sedangkan pada lengan kiri hanya terdapat 2 layer lengan balon 1 warna. Kemudian peletakan tali pada celana kanan lebih rendah dari celana kiri. Warna yang digunakan dalam busana ini ialah warna triad komplementer yang terdiri dari warna jingga, ungu, dan hijau.

6. Karya *Haute Couture*



Gambar 9. Busana *haute couture*
Dokumentasi : R. Salma, 2024

Karya busana *haute couture* ini terdapat unsur-unsur desain yaitu garis, tekstur, bidang dan siluet. Unsur garis dalam busana ini terdapat pada bagian *outer* busana yang terlihat seperti garis putus-putus yang dibuat dengan teknik *running stich*. Unsur tekstur dalam busana ini terdapat tekstur visual dan tekstur taktil, tekstur visual terlihat pada bagian *inner* busana yang terdapat motif batik, sedangkan tekstur taktil terlihat pada bagian *capas*, *outer* dan *layer*. Pada bagian *capas* terdapat teknik *smoke* dan teknik *payet*. *Payet* diaplikasikan dengan menggunakan teknik tusuk sulam tabur, serta didukung teknik *running stich* yang terdapat pada *outer* busana. unsur bidang dalam busana ini terdapat bidang tidak beraturan yang terlihat pada bagian *capas*. Siluet dalam busana ini ialah siluet Y.

Prinsip-prinsip desain dalam busana ini terdapat proporsi, keseimbangan dan warna. Proporsi dalam busana terlihat pada bagian lengan kanan dan kiri yang sama-sama menggunakan bahan batik, sedangkan keseimbangan dalam busana ini terdapat berupa keseimbangan yaitu asimetris dan simetris. Keseimbang asimetris terlihat pada bagian lengan kanan yang hanya menggunakan 1 *layer* sedangkan lengan kiri menggunakan 2 *layer*. Keseimbangan simetris terlihat pada *inner* dan *cafes* yang memiliki warna, bidang, dan sisi yang sama. Warna yang digunakan dalam busana ini ialah warna *triad* komplementer yang terdiri dari warna jingga, ungu, dan hijau.

KESIMPULAN

Karya yang berjudul “busana tradisi *batobo* sebagai inspirasi penciptaan busana *art of bea style*” menggunakan batik Kuantan Singingi sebagai media dan bahan utama dalam mengaplikasikan *style* tersebut ke dalam penciptaan karya. Jenis karya yang diciptakan yaitu tiga buah busana *ready to wear*, dua buah busana *ready to wear deluxe* dan satu karya *haute couture*. Ketiga jenis busana tersebut diproduksi dengan ukuran M standar wanita dewasa. Busana ditujukan kepada wanita yang memiliki proporsi tubuh normal atau ideal, seperti wanita remaja berusia 19-24 tahun dan wanita dewasa berusia 26-35 tahun.

Karya dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan kesan unik dan menarik perhatian publik. Dengan menerapkan berbagai macam potongan yang asimetris, kontras, detail beserta aksesoris pelengkap dirancang menyesuaikan dengan bentuk masing-masing busana. Adapun teknik yang digunakan dalam produksi busana yaitu teknik jahit standar butik dengan menggunakan bahan pendamping seperti *furing (lining)* agar busana tampak padat dan kokoh, pada kampuh bahan yang bertiras menggunakan viseline untuk mengurangi kerontokan bahan selama proses produksi berlangsung.

Menggunakan teknik *smoke* dan hiasan pada karya yang dirancang menerapkan teknik hias dengan payet untuk memberikan nilai tambah pada setiap masing-masing busana. Kendala yang pengkarya hadapi selama proses penciptaan karya berlangsung yaitu penerapan teknik jahit di beberapa bagian busana yang menggunakan *lining*, kemudian mencari akses lain untuk penyelesaian bagian tersebut. Selanjutnya yaitu kendala dalam proses menata hiasan busana agar letaknya proposional, tepat, dan menciptakan look busana yang seimbang, namun kendala yang pengkarya hadapi dapat diatasi dengan baik sehingga karya dapat terselesaikan secara maksimal.

Karya yang diciptakan kemudian ditampilkan dalam sebuah acara fashion show, karya yang dipagelarkan dibawakan oleh seorang model di atas catwalk. *Fashion show* tersebut diselenggarakan pada tanggal 24 juni 2024 yang berlokasi di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam, Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Acara tersebut memiliki sasaran audiens seperti mahasiswa, dosen, civitas akademik Institut Seni Indonesia Padangpanjang, dan masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, B., & Alfindo, R. (2016). Perubahan Budaya Batobo pada Era Modernisasi di Desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi (Disertasi Doktor, Universitas Riau).
- Yahya, S. R., & Nerosti, N. (2023). Analisis Tekstual Dan Kontekstual Tari Batobo Di Kanagarian Piobang Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 1(5), 223-232.
- Artayasa, I. N., & Pebryani, N. D. (2021). Anggaru Klawu: Metafora Fauna Endemik Indonesia Owa Jawa Dalam Penciptaan Busana Dengan Art Of Beat Style. *Style: Journal of Fashion Design*, 1(1), 65-76.
- Trisnawati, T. Y. (2011). Fashion sebagai bentuk ekspresi diri dalam komunikasi. *Jurnal The Messenger*, 3(2), 36-47.
- Agustina, A., Rahmawaty, D., Magdalena, R., Kusmayadi, T., Syamsiah, S., & Vincent, V. (2022). Maharani: Koleksi Rancangan Busana Terinspirasi Dari Permaisuri Cixi Dinasti Qing. *Jurnal Desain-Kajian Bidang Penelitian Desain*, 2(2), 376-389.
- Susanti, D. (2015). Penerapan Metode Penciptaan Alma Hawkins Dalam Karya Tari Gundah Kancah. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 17(1), 41-56.
- Ramadhan, I., Nugraha, T. J., Firmansyah, E., Alkahfy, R., & Rian, R. (2021). Perubahan proses pembelajaran tatap muka pasca pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 Di MAN 2 Pontianak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 86-93.
- Ekaputri, T. S., Hariyanto, S. N., & Salsabil, Z. S. (2023). Pengaplikasian Budaya Sumba Barat Sebagai Elemen Desain Pada Streetwear. *Folio*, 4(1), 21-30.
- Nurchahyo, M. (2022). Kajian Peran Sketsa Dalam Proses Kreatif Dan Pendidikan Desain. *Jurnal Pengetahuan Dan Perancangan Desain Interior*, 88.
- Syofyan, H. (2016). Penyuluhan dan Pelatihan Keterampilan Menyulam di Wilayah Kecamatan Pamijahan Gunung Bunder Bogor. *Jurnal Abdimas*, 2(2).
- Wolff, Colette. 1996. *The Art of Manipulating Fabric*. Amerika Serikat: Krause.
- Nisaa, I. & Angge, I. C. (2023) Eksplorasi Manipulasi Kain Sebagai Karya Seni Rupa. *Sakala Jurnal Seni Rupa Murni*, Vol. 4 No. 2, Tahun 2023, 89-100
- Dwijanti, *Dasar Teknologi Menjahit II*, Jakarta, Indonesia, 2013.